**Hakikat Interferensi**

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (Chaer dan Agustina 2010:120) untuk menyebutnya adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian; dan penutur yang multilingual kalau ada, tentu penutur yang dapat menggunakan bahasa secara bergantian. Namun, kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi adapula yang tidak; malah ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tidak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri- sendiri.

Batasan pengertian interferensi menurut Weinreich (Aslinda dan Syafyahya 2007:66) adalah “*those Instance of deviation from the norm or norm of etheir language wich occur in the speeks bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as a result of language contact”* (penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa)

Di samping itu, Alwasilih (Aslinda dan Syafyahya 2007) mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh antar bahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Lado dan Sunyono (Aslinda dan Syafyahya 2007) pengaruh antarbahasa itu dapat juga berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yang sudah dikuasai penutur ke dalam bahasa kedua. Hartman dan Stork (Chaer dan Agustine 2010:121), menyatakan interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa kedua.

Dari rangkuman definisi yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan norma-norma salah yang ada pada bahasa sendiri pada waktu memakai bahasa lain, dalam hal ini pengaruh bahasa pertama pada saat menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Bahasa pertama ada yang sama tetapi ada juga yang tidak, maka penggunaan bahasa yang tidak sama inilah yang menimbulkan kesalahan. Kesalahan seperti inilah yang disebut dengan interferensi sebagai penyebabnya.

**Jenis-Jenis Interferensi**

Interferensi dapat saja terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich (Aslinda dan Syafyahya 2007:66) mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut. 1. Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain. 2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindah 3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama 4. Pengabadian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Di lain pihak, Suwito (Aslinda dan Syafyahya 2007:67) menjelaskan, bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Di samping itu, Weinreich (Aslinda dan Syafyahya 2007:67) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal.

1. Interferensi Fonologi.

Interferensi dalam bidang fonologi terjadi apabila fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonemfonem bahasa lain. Beberapa rumus tentang pengucapan vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia telah ada dan dipatenkan, sehingga dalam pengucapannya, masyarakat Indonesia hendaknya mengikuti rumus yang telah ada. Contoh penutur bahasa Manggarai khususnya Reo Barat mengucapkan kata “pantai” menjadi “pante”

1. Interferensi Morfologi.

Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasikan morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua dan demikian sebaliknya (Aslinda dan Syafyahya, 2007:74). Sesuai pendapat Weinreich (Aslinda dan Syafyahya 2010:74-75), bahwa gejala interferensi itu berupa fonik, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Jadi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan ke dalam bidang gramatikal. Sesuai pada bidang kajiannya mengenai kata, maka interferensi morfologi terjadi biasanya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang menyerap atau menggunakan unsur bahasa daerah. Adanya penggunaan unsur bahasa daerah yang masuk ke dalam struktur pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia inilah yang akan menyebabkan interferensi atau mengalami perubahan sistem. Bentuk percampuran dua unsur bahasa yang berbeda ini misalnya saja dalam bentuk kata dasar Bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa daerah atau sebaliknya. Contoh, dalam bahasa Manggarai prefiks (N-), penutur bahasa Manggarai khususnya Reo Barat mengucapkan kata mengajak dan merokok menjadi ngajak dan ngerokok.

1. Interferensi Sintaksis.

Sintaksis adalah ilmu yang membicarakan seluk-beluk kata dan penggabungan. Hasil penggabungan kata yang dibicarakan di dalam sintaksis meliputi: frase, klausa, dan kalimat. Ilmu sintaksis ini bersifat khusus yaitu bahwa tiap bahasa mempunyai sistem tersendiri, berbeda- beda antara bahasa yang satu dengan yang lainya. Jadi, interferensi sintaksis berfokus pada penyimpangan yang terjadi dalam frase, klausa, dan kalimat.

1. Interferensi Semantik.

Interferensi semantis terjadi dalam bidang tata makna. Menurut bahasa resipiennya, interferensi semantis dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu interferensi ekspansif dan interferensi aditif. Interferensi ekspansif, yaitu nterferensi yang terjadi apabila bahasa yang tersisipi (B1) menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain (B2).Sedangkan interferensi aditif, yaitu interferensi yang muncul dengan penyesuaian dan interferensi yang muncul berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang agak khusus. Contoh interferensi semantis ini salah satunya adalah pada kata “cia” yang biasa digunakan anak muda di Manggarai yang berarti “makan”. Soewito (1988: 56) mengemukakan bahwa “interferensi sintaksis terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak bahasa yang sedang diucapkan (B1) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing)”. Baik dalam bahasa lisan maupun tulis dalam Bahasa Indonesia pada masyarakat Manggarai yang berbahasa daerah Manggarai sering terjadi interferensi pola kebahasaan dari Bahasa Indonesia pada tingkat sintaksis. Interferensi termasuk peristiwa jarang terjadi, tetapi karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian sesuatu bahasa, maka penyimpangan dalam level ini biasanya dianggap sesuatu yang mendasar sehingga perlu dihindari.

Faktor Penyebab Interferensi

Weinrich (Mustakim 1994: 15) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi antara lain sebagai berikut. Kedwibahasaan peserta tutur; tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima; tidak cukupnya kosakata bahasa penerima; menghindari kata-kata yang jarang digunakan; kebutuhan akan sinonim; terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu (B1)

DAFTAR PUSTAKA

Aslinda dan Syafyahya. 2007. Pengantar Sosiolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama

Abdul, Chaer dan Agustina. 2010. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta

Mustakim. 1994. Membina Kemampuan Berbahasa Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

Soewito. 1988. Soiolinguistik (BPK). Surakarta: UNS Press